

Pengaruh *Current Ratio*, Komisaris Independen, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei

The Influence Of Current Ratio, Independent Commissioners, And Capital Intensity On Tax Agresivity In Agricultural Sector Companies Listed On The IDX

Prasasti Dian Niloveri^{a,1}, Emi Masyitah^{b,2}

^aMahasiswa Program Studi Akuntansi, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama,

^bDosen Program Studi Akuntansi, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama,

prasasti.dianni88@gmail.com¹, emi.masyitah@gmail.com²

ABSTRAK

Agresivitas Pajak merupakan kegiatan atau aktivitas perencanaan lebih spesifik yang bertujuan untuk menurunkan beban pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertanian. Populasi dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan sedangkan sampel yang diambil sebanyak 8 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Pengolahan data penelitian ini menggunakan software SPSS Versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil analisis secara simultan *current ratio*, komisaris independen, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : *Current Ratio, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal, Dan Agresivitas Pajak*

ABSTRACT

Tax aggressiveness is a more specific planning activity or activity that aims to reduce the tax burden. This study aims to analyze the effect of *Current Ratio*, Independent Commissioner, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness in Agricultural Sector Companies listed on the IDX. This study uses secondary data in the form of financial statements of agricultural sector companies. The population in this study were 36 companies while the samples taken were 8 companies using a purposive sampling technique. This type of research uses quantitative methods with an associative approach. Data analysis techniques in this study, namely using descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and coefficient of determination. The data processing of this research uses SPSS Version 26 software. The results of the analysis show that the *current ratio* has no effect on tax aggressiveness, independent commissioners have no effect on tax aggressiveness, and capital intensity has no effect on tax aggressiveness. The results of the simultaneous analysis of the *current ratio*, independent commissioners, capital intensity have no effect on tax aggressiveness.

Keywords : *Current Ratio, Independent Commissioner, and Capital Intensity, And Tax Aggressiveness*

Info Artikel :

Disubmit: 14 Juni 2022

Direview: 16 Juli 2022

Diterima : 18 Agustus 2022

Copyright © 2023 - Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan pajak merupakan sumber dana pemerintah untuk mendanai pembangunan di pusat dan daerah yang bertujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga pajak disebut sebagai pendapatan utama negara. Pentingnya peranan pajak bagi negara menyebabkan pemerintah menciptakan berbagai program dan regulasi yang ditujukan untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Adapun

perusahaan sebagai wajib pajak badan yang menganggap pajak merupakan beban atau biaya yang dapat mengurangi keuntungan dan memperkecil laba bersih perusahaan. Hal itu karena tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak badan yang menginginkan laba secara maksimal. Sehingga perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang minimum maka timbul ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak badan atau manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya untuk melakukan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan untuk menurunkan beban pajak yang dibayar atau mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance* atau dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan).

Sehingga tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan perusahaan tersebut dianggap semakin agresif dalam perpajakan.

Fenomena mengenai agresivitas pajak merupakan masalah yang terjadi hampir setiap tahun. Salah satunya Fenomena Covid-19 yang dideklarasikan sebagai wabah penyakit global pada Maret 2020 oleh World Health Organization (WHO) ini, tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, tapi juga berpengaruh besar terhadap perekonomian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penurunan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2020 ke posisi 2,97% dari posisi sebelumnya sebesar 4,9% pada kuartal IV 2019. Permasalahan ekonomi masih berlanjut hingga saat ini. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini dapat disebabkan oleh melambatnya atau bahkan terhentinya aliran komoditas akibat penerapan social distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Dalam menghadapi hal ini, pemerintah tidak tinggal diam. Salah satu instrumen yang digunakan pemerintah untuk mendorong perekonomian agar tetap berjalan ialah pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang wajib dibayarkan oleh masyarakat sebagai wajib pajak, baik wajib pajak orang pribadi

maupun wajib pajak badan yang bersifat memaksa sesuai dengan undang-undang. Pajak sendiri memiliki dua fungsi, yaitu fungsi *budgetair* (penganggaran) dan dan fungsi *regulerend* (fungsi mengatur). Pemanfaatan fungsi *budgetair* pajak di masa pandemi Covid-19 diwujudkan dengan pembentukan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Sedangkan pemanfaatan fungsi *regulerend* diwujudkan dalam bentuk insentif pajak, seperti pembebasan pajak, penurunan tarif pajak, pengurangan beban pajak dan relaksasi pelayanan pajak.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional untuk Mendukung Kebijakan Keuangan Negara untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) dan/atau untuk Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan serta Penyelamatan Ekonomi Nasional. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) tersebut ditujukan untuk mendorong dan memulihkan perekonomian Indonesia secara merata.

Namun sangat disayangkan, di saat pemberlakuan kebijakan insentif pajak untuk membantu perekonomian negara di masa pandemi, justru upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) pun semakin meningkat. Suhaidar et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa terjadi peningkatan penghindaran pajak selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut mendukung publikasi yang diterbitkan oleh OECD (2020) yang berjudul "*Tax Administration: Privacy, Disclosure, and Fraud Risks Related to Covid-19*". Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa di masa Covid-19 kejahatan dalam hal perpajakan cenderung meningkat yang disebabkan oleh program bantuan pemerintah yang dilakukan sangat cepat, sehingga memberikan kesempatan bagi individu dan bisnis untuk melakukan kejahatan pajak. Dilansir Kontan.co.id, *Tax Justice Network* melaporkan bahwa akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp. 68,7 triliun dalam kurs rupiah pada saat itu. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the Time of Covid-19* disebutkan dari angka tersebut, US\$ 4,78 miliar atau setara Rp. 67,6 triliun di antaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp. 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi.(depokpos.com 2021).

Berangkat dari fenomena diatas terhadap agresivitas pajak, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam melakukan agresivitas pajak, salah satunya adalah *Current Ratio*.

Menurut Fadli (2016) Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) dalam Sufia, L., & Riswandari, E. (2018). *Current Ratio* suatu perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan karena perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tidak memiliki masalah mengenai arus kas sehingga mampu menanggung biaya-biaya yang muncul seperti pajak.

Faktor yang kedua yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah Komisaris Independen. komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bukan merupakan pegawai perusahaan tersebut tetapi berurusan langsung dengan organisasi dalam perusahaan, tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan, komisaris lainnya, direktur, pemegang saham utama atau pengendali maupun perusahaan publik, tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung serta bebas dari hubungan bisnis lainnya yang berkaitan dengan usaha emiten atau perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Semakin banyak jumlah komisaris independen disebuah perusahaan maka hal ini akan dapat menurunkan agresivitas pajak. (Wulandari dalam Ramadani & Hartiyah, 2020)

Selain kedua faktor diatas, faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah Intensitas Modal. Intensitas Modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pratiwi (2018) menjelaskan bahwa Intensitas Modal atau rasio intensitas modal sebagai aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aktiva tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Indradi, 2018).

Hampir semua aktiva tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Hanum, 2013). Seperti yang dijelaskan Rodriguez dan Arias dalam Ardyansah dan Zulaikha (2014) bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena beban penyusutan aset tetap secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Dalam Penelitian ini penulis bermaksud mengintegrasikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya serta menganalisis kembali pengaruh yang ditimbulkan antara *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal terhadap agresivitas pajak . Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2020.

Berikut rata - rata *Current Ratio*, Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan Agresivitas pajak yang dikeluarkan oleh 8 perusahaan dari sektor Pertanian yang terdaftar di BEI yang dapat menggambarkan fenomena yang terjadi, sebagai berikut:

Tabel 1
Laporan Rata – Rata Likuiditas, Komisaris Independen, Intensitas Modal
dan Agresivitas Pajak Pada Sektor Pertanian di BEI 2017 - 2020

	Tahun	<i>Current Ratio</i>	Komisaris Independen	Intensitas Modal	Agresivitas Pajak
Rata - Rata	2017	2.69	0.37	0.64	0.24
	2018	2.77	0.36	0.63	0.60
	2019	2.28	0.39	0.68	0.59
	2020	2.63	0.43	0.65	1.29

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat beberapa Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020 yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang diduga melakukan Agresivitas Pajak menggunakan indikator atau alat ukur CETR, terlihat bahwa Agresivitas Pajak mengalami perubahan tiap tahunnya. Hasil rata - rata di tahun 2017 sebesar 0.24%, ditahun 2018 sebesar 0.60%, selanjutnya ditahun 2019 mengalami penurunan di angka 0.59% dan pada tahun 2020 banyak perusahaan melakukan Agresivitas Pajak dengan hasil rata-rata 1.29%. Menurut Budiman dan Setiyono dalam syaputri (2019) mengategorikan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% dan apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Hasil *Current Ratio* terlihat mengalami perubahan tiap tahunnya. Hasil rata-rata di tahun 2017 sebesar 2.69% , ditahun 2018 sebesar 2.77%, selanjutnya di tahun 2019 mengalami penurunan di angka 2.28% dan naik kembali sebesar 0,35% di tahun 2020 dengan hasil rata-rata sebesar 2.63%. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) dalam Sufia, L., & Riswandari, E. (2018). *Current Ratio* suatu perusahaan

diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan karena perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tidak memiliki masalah mengenai arus kas sehingga mampu menanggung biaya-biaya yang muncul seperti pajak. Berdasarkan riset sebelumnya yang dilakukan Indradi, D (2018), menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya kas dalam perusahaan berjalan lancar, dan beban pajak merupakan kewajiban jangka pendek yang akan mudah dipenuhi menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil Komisaris Independen terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 banyak perusahaan yang melakukan agresivitas pajak dengan memanfaatkan celah agresivitas pajak salah satunya yaitu komisaris independen. Pada tahun 2020 rata - rata komisaris independen sebesar 0.43%. dimana komisaris independen mengalami peningkatan sebesar 0.04% dari tahun sebelumnya. Menurut Wulandari (2005) dalam Ramadani & Hartiyah menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Semakin banyak jumlah komisaris independen disebuah perusahaan maka hal ini akan dapat menurunkan agresivitas pajak.

Pada penelitian yang dilakukan Ramadani & Hartiyah (2020), meneliti tentang pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Hasil Intensitas Modal terlihat mengalami perubahan tiap tahunnya. Hasil rata-rata di tahun 2017 sebesar 0.64% , ditahun 2018 mengalami penurunan di angka 0.63%, naik kembali sebesar 0,05% di tahun 2019 dengan hasil rata-rata sebesar 0.68%. dan turun kembali sebesar 0.03% ditahun 2020 dengan hasil rata - rata sebesar 0.65%. Intensitas Modal merupakan gambaran kekayaan perusahaan dalam bentuk aset tetap yang mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan property yang dimiliki perusahaan untuk beroperasi sehingga mampu menghasilkan laba. Adiputri, D. A. P. K., (2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, P. S. O. (2020), meneliti tentang pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Secara parsial bahwa capital intensity terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, Komisaris Independen, Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak ?
- 2) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak?
- 3) Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak ?
- 4) Apakah *Current Ratio*, Komisaris Independen dan Intensitas Modal berpengaruh secara bersama terhadap Agresivitas Pajak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini, berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas adalah untuk mengidentifikasi :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2020
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2020
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2020
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal secara bersama-sama terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2020.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1) Pengertian Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. (Rochmat Soemitro dalam Rahmayani (2019))

2) Pengertian Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang umum terjadi di kalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba perusahaan, adapun perusahaan sebagai wajib pajak badan menginginkan laba secara maksimal, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Menurut Fahrani dkk (2018) "Agresivitas pajak atau perencanaan pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan"

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak apabila Cash Effective Tax Rate (CETR) kurang dari 25% dan apabila Cash Effective Tax Rate (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak. (Budiman dan Setiyono dalam Syaputri (2019))

3) Pengertian Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio lancar: Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

4) Pengertian Komisaris Independen

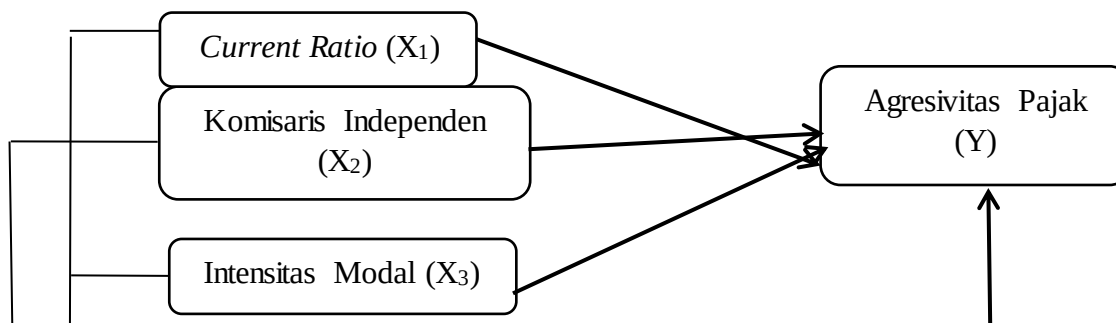
“Komisaris Independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, direktur, komisaris lainnya, dan tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat” (Fitriyawati (2018)). Sedangkan menurut Ardyansah (2014) dalam Muliasari dan Hidayat (2020: 31) “Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan dan bukan merupakan pegawai perusahaan tersebut tetapi berurusan langsung dengan organisasi dalam perusahaan, perusahaan mengangkat komisaris independen untuk mengawasi bagaimana organisasi dalam perusahaan dijalankan dan dapat menjadi penengah antara komisaris dalam dan pihak pemegang saham apabila terjadi konflik, komisaris independen dipercaya menjadi penengah diantara kedua belah pihak karena bersikap objektif dan memiliki risiko yang kecil dalam konflik internal.”

5) Pengertian Intensitas Modal

Intensitas Modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas Modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Muzakki, 2015). Intensitas Modal juga dapat didefinisikan mengenai bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva dengan tujuan memperoleh keuntungan perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan atau kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang diuji dalam penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber : Data Diolah

1) Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian Faktor – Faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak adalah sebagai berikut :

- a) *Current Ratio* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI.

- b) Komisaris Independen berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI.
- c) Intensitas Modal berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI.
- d) *Current Ratio*, Komisaris Independen, Intensitas Modal secara bersama berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI.

3. METODE

1) Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Metode Kuantitatif yang penelitiannya menggunakan data yang bersifat angka sebagai alat untuk menganalisis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan jenis pengamatan asosiatif yang tujuannya untuk mengukur seberapa jauh pengaruh hubungan terhadap dua variabel atau lebih yang terpilih dalam penelitian.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 4 tahun mulai tahun 2017 - 2020. Dimana penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi (<https://www.idx.co.id>) berupa Laporan Keuangan.

b) Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai direncanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan Agustus 2022.

3) Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan yang berada didalam sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020.

b. Sampel Penelitian

Setelah menentukan populasi, berikutnya melakukan penarikan sampel. Menurut Sugiono dalam Adiputri, D. A. P. K., (2021). sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, menggunakan metode pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling* dimana teknik penentuan sampel dengan cara pertimbangan tertentu atau dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah Metode Studi Pustaka. Studi pustaka yaitu kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan memakai pustaka, buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu maupun media tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini juga memakai Metode Studi Dokumentasi yaitu Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Pertanian yang terdaftar pada BEI tahun 2017 - 2020 yang diperoleh dari official website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik yaitu statistik deskriptif. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linear berganda serta uji hipotesis (uji statistik t atau parsial, uji statistik F atau simultan dan

koefisien determinasi). Metode pengolahannya adalah menggunakan program SPSS 26 yang dioperasikan melalui komputer. Teknik analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a) Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data data yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan tiap variabel-variabel. Analisis statistik meliputi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari semua variabel (Priyatno, duwi. 2016).

b) Metode Regresi Linear Berganda

Menurut Priyatno, duwi. (2016) Analisis regresi linear berganda adalah suatu analisis untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (*Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal) dengan variabel dependen (Agresivitas Pajak). Analisis ini untuk meramalkan atau memprediksi suatu nilai variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independent berhubungan positif atau negative untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berikut persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Agresivitas Pajak

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefesien regresi variabel independen

X_1 : Likuiditas

X_2 : Komisaris Independen

X_3 : Intensitas Modal

e : *Standar Error*

Sebelum melakukan metode regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian seperti :

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi terhadap variabel independen dan variabel dependen, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid, dengan data yang digunakan secara teori, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menganalisis grafik histogram, grafik normal probability plot (p-plot), dan uji Kolmogorov Simrnov (K-S). dan uji statistik. Penguji dengan menggunakan statistik one sample kolomogorov-smirnow test atau (K-S), jika nilai probabilitas signifikan (K-S) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2016) dalam Adiputri, D. A. P. K. (2021) Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian mempunyai korelasi antara variabel bebas serta mendeteksi multikolineritas dalam regresi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai tolerance dan juga nilai variance inflation factor (VIF). Apakah nilai tolerance menunjukan $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka bebas multikolineritas. Selain itu, deteksi terhadap multikolineritas juga bertujuan untuk menghindari pengaruh pada uji parsial masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang

dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas $VIF = 1 / \text{Tolerance}$, jika $VIF = 10$ maka $\text{Tolerance} = 1 / 10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance .

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016) dalam Adiputri, D. A. P. K. (2021), model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Data yang tidak terdapat heteroskedastisitas yaitu data yang nilai signifikan sebesar $> 0,05$. Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

c) Uji Hipotesis

Uji Parameter Individual (Uji statistik t)

Menurut (Ghozali, 2016) dalam Adiputri, D. A. P. K. (2021), untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai *p-value* $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima

Jika $t_{sig} > 0,05 = H_0$ diterima H_1 ditolak

Jika $t_{sig} \leq 0,05 = H_0$ ditolak H_1 diterima

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Adiputri, D. A. P. K. (2021), Uji F yaitu pengujian yang digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen.
2. Bila (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

d) Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghazali dalam Adiputri, D. A. P. K., (2021). Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data data yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan tiap variabel-variabel. Analisis statistik meliputi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari semua variabel (Priyatno, Duwi. 2016).

Berikut ini adalah hasil estimasi Statistik Deskriptif yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 26:

Tabel 2 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	32	.58	5.83	2.5972	1.77586
Komisaris Independen	32	.30	.60	.3853	.07911
Intensitas Modal	32	.21	.86	.6534	.20283
Agresivitas Pajak	32	.07	8.69	.6838	1.51633
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai terendah (minimum) pada data Agresivitas Pajak adalah sebesar 0,07. Nilai tertinggi (maksimum) pada data Agresivitas Pajak adalah sebesar 8,69. Nilai rata-rata (mean) adalah 0,6838. Dan nilai standar deviasi adalah 1,51633.
2. Nilai terendah (minimum) pada data *Current Ratio* adalah sebesar 0,58. Nilai tertinggi (maksimum) pada data *Current Ratio* adalah sebesar 5,83. Nilai rata-rata (mean) adalah 2,5972. Dan nilai standar deviasi adalah 1,77586.
3. Nilai terendah (minimum) pada data Komisaris Independen adalah sebesar 0,30. Nilai tertinggi (maksimum) pada data Komisaris Independen adalah sebesar 0,60. Nilai rata-rata (mean) adalah 0,3853. Dan nilai standar deviasi adalah 0,7911.
4. Nilai terendah (minimum) pada data Intensitas Modal adalah sebesar 0,21. Nilai tertinggi (maksimum) pada data Intensitas Modal adalah sebesar 0,86. Nilai rata-rata (mean) adalah 0,6534. Dan nilai standar deviasi adalah 0,20283.

2) Metode Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *Current Ratio* (X1), *Komisaris Independen* (X2), dan *Intensitas Modal* (X3) dengan variabel dependen yaitu variabel *Agresivitas Pajak* (Y).

Berikut ini adalah hasil estimasi Statistik Deskriptif yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 26:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.132	.222		.594	.559
Current Ratio	.003	.019	.033	.130	.898

Komisaris Independen	.036	.441	.018	.081	.936
Intensitas Modal	.191	.177	.268	1.079	.293

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26

Jadi persamaan regresi linear berganda adalah : $Y = 0,132 + 0,003 X_1 + 0,036 X_2 + 0,191 X_3$
 Persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar 0,132 artinya apabila semua variabel bebas yaitu *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal dianggap konstan atau bernilai 0 maka Agresivitas Pajak mengalami peningkatan sebesar 0,132
2. Koefisien variabel *Current Ratio* sebesar 0,003 menunjukkan bahwa setiap penambahan *Current Ratio* sebesar satu satuan maka diikuti peningkatan nilai Agresivitas Pajak (CETR) sebesar 0,003
3. Koefisien variabel Komisaris Independen sebesar 0,036 menunjukkan bahwa setiap penambahan Komisaris Independen sebesar satu satuan maka diikuti peningkatan nilai Agresivitas Pajak (CETR) sebesar 0,036.
4. Koefisien variabel Intensitas Modal sebesar 0,191 menunjukkan bahwa setiap penambahan Intensitas Modal sebesar satu satuan maka diikuti peningkatan nilai Agresivitas Pajak (CETR) sebesar 0,191

a. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Nilai *Kolmogorov-smirnov* variabel Agresivitas Pajak (CETR). *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal belum terdistribusi secara normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000 masih kurang dari 0,05 (5%). Hal itu dapat disimpulkan bahwa data belum berdistribusi dengan normal. Data yang belum berdistribusi dengan normal belum dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Oleh karena itu, data yang belum normal dapat dilakukan dengan Outlier. Berikut ini adalah tabel Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier dan tabel uji *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dioutlier:

Tabel 4 Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	25	.58	5.83	2.5856	1.83110
Komisaris Independen	25	.30	.50	.3832	.07052
Intensitas Modal	25	.22	.86	.6596	.19940
Agresivitas Pajak	25	.07	.61	.2776	.14152
Valid N (listwise)	25				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26

Tabel 5 Hasil Normalitas (One Sample Kolmogorov-Smirnov) Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13674611
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.080

Test Statistic	.093
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian mempunyai korelasi antara 216variable bebas serta mendeteksi multikolineritas dalam regresi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai tolerance dan juga nilai variance inflation factor (VIF). Apakah nilai tolerance menunjukkan $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka bebas multikolineritas. Selain itu, deteksi terhadap multikolineritas juga bertujuan untuk menghindari pengaruh pada uji parsial masing – masing 216variable independen terhadap 216variable dependen. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas $VIF = 1 / \text{Tolerance}$, jika $VIF = 10$ maka $\text{Tolerance} = 1 / 10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.

Berikut ini adalah hasil Uji Multikolinearitas yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 26:

Tabel 6 Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Current Ratio	.709	1.410
Komisaris Independen	.920	1.087
Intensitas Modal	.718	1.394

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Pada 216aria diatas diketahui bahwa nilai VIF Likuiditas yaitu $1,410 < 10$ dan nilai *tolerance Current Ratio* yaitu $0,709 > 0,1$. Nilai VIF Komisaris Independen yaitu $1,087 < 10$ dan nilai *tolerance Komisaris Independen* yaitu $0,920 > 0,1$. Nilai VIF Intensitas Modal yaitu $1,394 < 10$ dan nilai *tolerance Intensitas Modal* yaitu $0,718 > 0,1$. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antar 216variable Independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji glejser yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual pada variabel independen. Dikatakan tidak akan terjadi heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya berada pada tingkat kepercayaan 5% atau lebih besar dari 0.05.

Berikut ini adalah hasil Uji Heteroskedastisitas yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 26:

Tabel 7

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.180	.121		1.496	.150
	Current Ratio	-.004	.011	-.105	-.425	.675
	Komisaris Independen	-.287	.240	-.258	-1.194	.246
	Intensitas Modal	.077	.096	.196	.802	.432

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan hasil Uji Glejser pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Dapat dilihat pada variabel *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi $0,675 > 0,05$, Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi $0,246 > 0,05$, dan Intensitas Modal memiliki nilai signifikansi $0,432 > 0,05$. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Abs_Res hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas $0,05$ atau 5%.

3) Uji Hipotesis

a. Uji-T

Hasil dari uji t dapat menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan signifikansi thitung dengan ttabel. Dengan ketentuan :

a. H_0 di tolak Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05). Jika $t_{\text{sig}} < 0.05 = H_0$ ditolak H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. H_0 di terima Jika $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05). Jika $t_{\text{sig}} > 0.05 = H_0$ diterima H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini t-tabel telah ditentukan dengan rumus :

$$df = n - k$$

Keterangan :

df : Derajat bebas (degree of freedom)

n : sampel / observasi data (sampel objek x tahun)

k : Jumlah variabel (dependen + independen)

Dari rumus tersebut n (jumlah total sampel) adalah 25 dan k (jumlah variabel independent dan dependen) adalah 4. Jadi dapat diketahui bahwa nilai df (degree of freedom) adalah 21 sehingga dapat dicari dengan probabilitas 0,050 dan didapatkan t-tabel adalah sebesar 2,079.

Berikut ini adalah hasil Uji-T yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 26:

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.132	.222		.594	.559
	Current Ratio	.003	.019	.033	.130	.898
	Komisaris Independen	.036	.441	.018	.081	.936
	Intensitas Modal	.191	.177	.268	1.079	.293

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26

1) Pengaruh *Current Ratio* (X1) Terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Diketahui dari tabel diatas bahwa *Current Ratio* (X1) memiliki $t_{hitung} 0,130 < t_{tabel} 2,079$ dan nilai sig yaitu $0,898 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y).

2) Pengaruh Komisaris Independen (X2) Terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Diketahui dari tabel diatas bahwa Komisaris Independen (X2) memiliki $t_{hitung} 0,081 < 2,079$ dan nilai sig yaitu $0,936 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen Tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y).

3) Pengaruh Intesitas Modal (X3) Terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Diketahui dari tabel diatas bahwa Intesnsitas Modal (X3) memiliki $t_{hitung} 1,079 < 2,079$ dan nilai sig yaitu $0,293 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal Tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y).

b. Uji-F

Hasil uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yaitu *Current Ratio* (X1), Komisaris Independen (X2), dan Intensitas Modal (X3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Agresivitas Pajak. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan ketentuan :

- H_0 di tolak Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05). Jika $t_{sig} < 0.05 = H_0$ ditolak H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- H_0 di terima Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0.05). Jika $t_{sig} > 0.05 = H_0$ diterima H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini t-tabel telah ditentukan dengan rumus :

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan :

df : Derajat bebas (degree of freedom)

n : sampel / observasi data (sampel objek x tahun)

k : Jumlah variabel (dependen + independen)

Dari rumus tersebut n (jumlah total sampel) adalah 25 dan k (jumlah variabel independent dan dependen) adalah 4. Jadi dapat diketahui bahwa nilai df1 (degree of freedom 1) adalah 3 ($df1 = 4 - 1$) dan df2 (degree of freedom 2) adalah 21 ($df2 = 25 - 4$) sehingga didapatkan F-tabel pada probabilitas 0,05 adalah sebesar 3,07.

Berikut ini adalah hasil Uji-F yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS 26:

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.032	3	.011	.497	.688 ^b
Residual	.449	21	.021		
Total	.481	24			

. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Komisaris Independen, Current Ratio

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yaitu $0,497 < 3,07$ dan dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar $0,688 > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

4) Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 ^a	.100	-.029	.07950

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Komisaris Independen, Current Ratio

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26

Koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar -0,29 berarti *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal dapat mempengaruhi Agresivitas Pajak sebesar -29% sisanya -71% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020
2. Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020
3. Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020
4. *Current Ratio*, Komisaris Independen, dan Intensitas Modal tidak berpengaruh simultan yang signifikan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020

REFERENSI

- Adiputri, D. A. P. K., & Erlinawati, N. W. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Capital Intensity* . *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 467–487. [Diakses pada 02 April 2022].
- Al-Butary, B., Murtani, A., Soemitra, A., & Muda, I. (2021). HOW THE EFFECT OF ONLINE TRANSPORTATION ON COMMUNITY WELFARE THROUGH UNEMPLOYMENT VARIABLES COVID 19 IN MEDAN CITY. *Journal of Contemporary Issues in Business & Government*, 27(6).
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. 2004. *Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Arafah, S. (2019). Pengukuran Efektivitas Pemasaran Tagline Iklan Shopee Dalam Melihat Minat Konsumen. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, 4(2), 80-91.
- Ardyansah, D., & Z. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, *Intensitas Modal Ratio* Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6110>. [Diakses pada 12 April 2022].
- Avrinia Wulansari, T., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 5(1). <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14141>. [Diakses pada 23 April 2022].
- Depokpos.com. (2021). Tax Avoidance di Masa Pandemi. <https://www.depokpos.com/2021/08/tax-avoidance-di-masa-pandemi/>. [Diakses pada 17 Mei 2022].
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisari Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11451>. [Diakses pada 30 Mei 2022].
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19(2). <https://journal.uniba.ac.id/index.php/PRM/article/view/7>. [Diakses pada 09 Juni 2022].
- Fitriyawati, D. S. (2018). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6369>. [Diakses pada 14 Juni 2022].
- Harsono, B., & Alvin. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Global Financial Accounting Journal*, 05(01), 93–106. [Diakses pada 23 April 2022].
- Hartono, I. K., & Kasmin, M. A. (2021). *Electronic Marketing Model for Higher Education*.
- Hartono, H., Sadikin, M., Sari, D. M., Anzelina, N., Lestari, S., & Dari, W. (2020). Implementation of Artificial Neural Networks with Multilayer Perceptron for Analysis of Acceptance of Permanent Lecturers. *Jurnal Mantik*, 4(2), 1389-1396.
- Hidayat, A., & Muliasari, R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1). <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.183> .[Diakses pada 25 Mei 2022].
- Indonesia, B. E. (2020). PT. Bursa Efek Indonesia. Diakses 15 Maret 2021 Idx. <https://www.idx.co.id/%0Awww.idx.co.id>. [Diakses pada 03 April 2022].
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>. [Diakses pada 25 Mei 2022].
- Indriawati, W. F. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi*. [Diakses pada 13 Juni 2022].
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kholis, N., K, I. A. K. R., & Mutmainah, H. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Visi Manajemen*, 5(2), 777–791. [Diakses pada 22 Juni 2022].
- Kontan.co.id. (2020). Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak. *Kontan.Co.Id*. [Diakses pada 24 Juni 2022].

- Kurniawan, R. (2014). *Peranan pembiayaan warung mikro Bank Syariah Mandiri dalam meningkatkan usaha masyarakat Kecamatan Batang Toru* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan Edisi 2019*. Yogyakarta: ANDI.
- Miko, J., & Yudrieka, T. (2020). *Sosiodemografi Memoderasi Pemahaman Masyarakat Dengan Mendeterminasi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal (Studi Kasus: Masyarakat Kota Medan)*. Muhammadiyah University North Sumatra.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(3). [Diakses pada 18 April 2022].
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Akarta: PT Gramedia, 6(1).
- Pratiwi, S. D. (2018). Pengaruh Leverage, Manajemen Laba, Intensitas Modal Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektoral Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016). *Jom Feb*, 1(1). [Diakses pada 27 April 2022].
- Priyatno, duwi. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan spss*. Yogyakarta: penerbit Gava Media
- Rahmayani, H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance. *Journal of Chemical Information and Modeling*. [Diakses pada 09 Mei 2022].
- Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(2). [Diakses pada 20 Mei 2022].
- Rejeki, D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Mayoritas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 1979. [Diakses pada 25 April 2022].
- Ridwan, M., & Hutagalung, M. A. K. (2020). Analisis Pengaruh e-Banking Terhadap Pelayanan dan Kemudahan Perbankan Syariah dalam Bertransaksi (Studi Kasus Masyarakat Kota Medan). *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(2), 221-243.
- Siahaan, P. S. O. (2020). Profitabilitas , Leverage , Intensitas Modal Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 2(April), 146–152. [Diakses pada 19 April 2022].
- Sufia, L., & Riswandari, E. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Proporsi Komisaris Independen, Profitabilitas, Intensitas Modal , Dan Likuiditas Terhadap Tax Aggressiveness (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 140–156. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i2.1387>. [Diakses pada 12 April 2022].
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. In Grasindo.
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum dan Selama Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1). [Diakses pada 17 Mei 2022].
- W, D. I., Djumena, S., & Yuniarwati, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2013–2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 125. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i1.415>. [Diakses pada 12 April 2022].